



PENERAPAN DAN KONTRIBUSI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Jamaluddin Mangka^{1*}, Ahdar ², Muzakkir³, St. Aminah⁴, Ahmad Yani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email: jams.urwah@gmail.com¹, ahdar@iainpare.ac.id², muzakkir@iainpare.ac.id³,

st.aminah@iainpare.ac.id⁴, ahmadyani@iainpare.ac.id⁵

ARTICLE INFORMATION

Keywords:

Pembelajaran
Berdiferensiasi;
Aqidah Akhlak;
Profil Pelajar
Pancasila; Kurikulum
Merdeka; Pendidikan
Karakter Islam

Article history:

Received:
December 9, 2025
Revised:
January 26, 2026
Accepted :
Februari 17, 2026

ABSTRACT

The Independent Curriculum places the Pancasila Student Profile as the main achievement, but the study of the application of differentiated learning affective content in the subject of Aqidah Akhlak is still limited. This study aims to describe the practice of differentiation and its contribution to the six dimensions of the Pancasila Student Profile at MAN Sidenreng Rappang, South Sulawesi. Using a qualitative approach with a single case study design anchored, data was collected through in-depth interviews, non-participant observation over 12 meetings, and document analysis (lesson plans, teaching modules, student products) in May–August 2025. Subjects included two Aqidah Akhlak teachers, 18 students of grades X and XI (selected purposively from two classes to represent a variety of learning styles; this number reached data saturation as new information no longer emerged after the 15th interview), as well as madrasah leaders. The results show that differentiation based on holistic diagnostic assessment, multimodality content-process-product variation, technology integration (Smart TV, blog, *ChatGPT*), and facilitation of responsive teachers succeeded in realizing the six dimensions in an integrated manner: faith and noble character, global diversity (analysis of Islamic values on multicultural issues), mutual cooperation, independent, creative, and critical reasoning. This approach increases motivation, active participation, and the quality of student products in real terms, and supports the Independent Curriculum through the integration of Islamic values with modern practices, so that this model has the potential to be replicated in other madrasah.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jamaluddin Mangka
jams.urwah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 tidak lagi cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, melainkan harus membentuk individu yang berkarakter kuat, berdaya saing global, dan tetap diterapkan pada nilai-nilai luhur bangsa. Di Indonesia, visi tersebut diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pencapaian utama Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022). Profil ini mencakup enam dimensi utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Indonesia, 2020). Dengan demikian, arah pendidikan nasional menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan zaman.

Salah satu strategi utama yang direkomendasikan Kurikulum Merdeka untuk mencapai profil tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (instruksi yang dibedakan). Tomlinson, mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan proaktif yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan pengaruh lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Suwastini, 2021). Berbagai meta-analisis internasional menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan prestasi akademik (effect size 0,54–0,79), motivasi, dan keterlibatan siswa, terutama di kelas heterogen (Asriadi et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi alternatif, tetapi merupakan kebutuhan nyata dalam mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Di ranah pendidikan Agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti efektif. Penelitian Huda dkk. dan Mansir menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan diferensiasi mampu meningkatkan pemahaman konsep keimanan dan akhlak sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum atau fokus pada mata pelajaran eksakta dan bahasa, bukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memiliki muatan afektif dan karakter sangat dominan (Mansir, 2022). Oleh karena itu, kajian khusus penerapan mengenai diferensiasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memperkaya praktik pedagogi di lapangan.

Berbagai penelitian terkini di Indonesia menunjukkan bahwa kajian mengenai integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Memang telah menyoroti penerapan diferensiasi pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP, namun penelitian tersebut belum mengaitkannya secara eksplisit dengan dimensi Profil

Pelajar Pancasila (Firmansyah et al., 2022). Di sisi lain, Rahayu et al. (2024) mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn, tetapi tidak memanfaatkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebagai landasan pedagogis. Penelitian Nurdin dan Samudi juga menunjukkan bahwa revitalisasi PAI di Banten masih bertumpu pada pendekatan konvensional sehingga belum menghadirkan inovasi metodologis yang relevan bagi pengembangan karakter peserta didik (Nurdin & Samudi, 2023). Oleh karena itu, tampak jelas adanya celah penelitian yang signifikan, yakni ketiadaan studi yang secara luas mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah Negeri, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara bertahap sejak 2022/2023 dan secara eksplisit mendorong pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama (Permendikbudristek No. 56/M/2022), implementasi di lapangan masih sangat bervariasi, terutama pada mata pelajaran muatan keagamaan. Observasi awal di MAN Sidenreng Rappang (Mei 2025) menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak telah memanfaatkan media digital (Smart TV, blog pembelajaran) dan mencoba variasi metode, namun belum terdokumentasi secara sistematis bagaimana praktik tersebut selaras dengan prinsip diferensiasi dan berkontribusi terhadap enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri. Penelitian ini menjadi yang pertama menelaah hubungan kedua konsep tersebut dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, terutama di MAN yang berstatus sebagai sekolah penggerak Kurikulum Merdeka di wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan mengungkap praktik nyata implementasi diferensiasi di ruang kelas madrasah negeri serta menilai sejauh mana pendekatan tersebut berperan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Analisis yang disajikan juga menyoroti kontribusi diferensiasi terhadap setiap dimensi profil, terutama dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,” yang merupakan inti dari mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN Sidenreng Rappang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi

pendekatan diferensiasi terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan relevansinya dalam konteks pendidikan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (*embedded single case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dan kontekstual proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta kontribusinya terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Desain studi kasus sesuai dengan rekomendasi Yin (2018) karena penelitian ini mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam batas konteks nyata, menggunakan berbagai sumber bukti, dan bertujuan menjawab pertanyaan “bagaimana” serta “mengapa” suatu strategi diterapkan.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidenreng Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada periode Mei–Agustus 2025. Madrasah ini dipilih secara purposive karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023, memiliki keberagaman siswa yang tinggi, serta aktif memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Subjek penelitian terdiri atas dua guru Aqidah Akhlak sebagai informan kunci, 18 siswa kelas X dan XI yang dipilih berdasarkan tingkat heterogenitas kemampuan dan minat, serta kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman yang mencakup praktik diferensiasi konten, proses, produk, dan afek serta kaitannya dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila; (2) observasi non-partisipan sebanyak 12 pertemuan pembelajaran menggunakan lembar observasi terstruktur; dan (3) studi dokumentasi terhadap RPP, modul ajar, bahan ajar digital, hasil penilaian autentik, jurnal refleksi siswa, serta foto dan video kegiatan pembelajaran.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et. al. (2014) yang terdiri atas empat komponen yang berjalan simultan: pengumpulan data, kondensasi data (seleksi, penyederhanaan, dan pengodean), penyajian data (narasi, matriks, dan diagram), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori; *member check*; *peer debriefing*; *thick description*;

serta *audit trail* yang lengkap sehingga temuan memenuhi kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN Sidenreng Rappang

Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di MAN Sidenreng Rappang telah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, serta mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan teknologi modern. Pemahaman ini sejalan dengan landasan filosofis Islam yang terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* [1]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"(Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa *Allah* tidak membebani seseorang kecuali sesuai kesanggupannya. Ayat ini memberikan justifikasi teologis yang kuat bahwa setiap siswa memiliki kapasitas berbeda-beda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu tanpa memaksakan standar yang seragam. Prinsip ini semakin diperkuat oleh atsar Ali bin Abi Thalib yang mengajarkan untuk berbicara dengan manusia sesuai tingkat pemahaman mereka, yang secara langsung mengindikasikan pentingnya menyesuaikan penyampaian ilmu dengan tingkat nalar audiens, sejalan dengan diferensiasi konten dan proses dalam pembelajaran (Junanah, 2020).

Dari perspektif teoretis, pemahaman guru tersebut sangat sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa pembelajaran harus mengakomodasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Konfrontasi antara temuan empiris dengan teori Tomlinson menunjukkan kesesuaian yang signifikan, di mana guru telah menerapkan tiga elemen diferensiasi yaitu konten, proses, dan produk secara komprehensif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru bukan sekadar konseptual, melainkan telah terinternalisasi dan teraplikasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Integrasi nilai spiritual dengan teknologi modern yang dilakukan guru juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21, tanpa meninggalkan esensi pendidikan agama Islam yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia (Suwastini, 2021).

Asesmen Diagnostik sebagai Fondasi Diferensiasi

Implementasi asesmen diagnostik di MAN Sidenreng Rappang dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup Tes Potensi Akademik (TPA), observasi karakter, penelusuran latar belakang keluarga, serta pengamatan kebiasaan belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan amanah Kurikulum Merdeka sebagaimana tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. MAN Sidenreng Rappang telah menerapkan asesmen diagnostik yang melampaui aspek akademik semata, dengan mencakup dimensi personal, psikologis, dan sosial siswa. Hal ini menunjukkan komitmen madrasah dalam memahami peserta didik secara utuh, bukan hanya sebagai objek pembelajaran tetapi sebagai individu dengan keunikan dan kompleksitas masing-masing.

Dari sudut pandang teoretis, praktik asesmen diagnostik yang dilakukan di MAN Sidenreng Rappang mendukung teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran efektif dimulai dengan memahami zona perkembangan proksimal siswa (Payong, 2020). Asesmen diagnostik berfungsi sebagai basis untuk menentukan tingkat tantangan yang sesuai bagi setiap siswa, memastikan bahwa materi pembelajaran tidak terlalu mudah sehingga membosankan, namun juga tidak terlalu sulit sehingga menimbulkan frustrasi (Seffi & Perseveranda, 2025). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang berada dalam zona perkembangan proksimal setiap siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dengan dukungan *scaffolding* yang tepat. Kesesuaian antara praktik asesmen diagnostik di lapangan dengan teori konstruktivisme menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan memiliki fondasi teoretis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Diferensiasi Konten: Multimodalitas dalam Penyajian Materi

Diferensiasi konten yang diterapkan guru di MAN Sidenreng Rappang tercermin dari penyediaan materi dalam berbagai format seperti video pembelajaran, teks literasi di blog, dan tayangan melalui Smart TV untuk mengakomodasi preferensi belajar visual dan verbal siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori Multiple Intelligence yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda. Penyediaan konten dalam multi-format memfasilitasi berbagai jenis kecerdasan, mulai dari visual-spasial, linguistik, hingga interpersonal, sehingga setiap siswa dapat mengakses materi pembelajaran melalui modalitas yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan berbagai pintu masuk untuk memahami konsep-konsep Aqidah Akhlak.

Temuan ini juga sangat sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika materi relevan dengan kebutuhan siswa dan disampaikan dalam cara yang dapat mereka pahami (Insani, 2019). Pernyataan siswa yang melaporkan bahwa mereka "cepat ingat dan tidak mengantuk" saat menggunakan video atau gambar menunjukkan peningkatan keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan hasil penelitian Anggoro dkk. yang menyatakan bahwa pendekatan *multiple intelligence* meningkatkan pengalaman belajar yang menggembirakan menunjukkan konsistensi temuan, di mana diferensiasi konten tidak hanya menciptakan suasana inklusif tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa (Anggoro et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa strategi diferensiasi konten yang diterapkan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Diferensiasi Proses: Variasi Metode dan Scaffolding Adaptif

Diferensiasi proses dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Sidenreng Rappang diimplementasikan melalui variasi metode pembelajaran yang mencakup ceramah interaktif, penggunaan video, diskusi kelompok, pembelajaran di luar kelas, serta penerapan gamifikasi dengan aplikasi *Wheel of Names*. Selain itu, guru juga melakukan penyesuaian pertanyaan reflektif berdasarkan kemampuan siswa dan memberikan penjelasan ulang dengan cara yang lebih sederhana bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui interaksi sosial dan pemberian *scaffolding* yang tepat. Guru menerapkan *scaffolding* melalui pertanyaan reflektif yang berjenjang dan penjelasan

ulang yang disesuaikan, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi Aqidah Akhlak.

Penggunaan aplikasi *Wheel of Names* sebagai elemen gamifikasi dalam pembelajaran juga dapat dipahami melalui perspektif teori humanistik Maslow, khususnya terkait dengan kebutuhan penghargaan (*esteem*) yang mempengaruhi motivasi belajar. Mekanisme pemilihan acak ini menciptakan "ketegangan positif" yang meningkatkan akuntabilitas siswa dan mengatasi fenomena social loafing atau kemalasan sosial dalam kerja kelompok, sekaligus memenuhi kebutuhan pengakuan siswa melalui kesempatan yang adil untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kyeremeh et al. yang menunjukkan bahwa guru matematika menerapkan diferensiasi pada elemen proses dan konten, dengan membuktikan bahwa diferensiasi proses juga sangat efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang memiliki karakteristik integratif antara aspek kognitif, spiritual, dan moral (Kyeremeh et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip diferensiasi proses dapat diterapkan secara lintas disiplin ilmu, termasuk dalam pembelajaran yang berdimensi nilai dan karakter.

Diferensiasi Produk: Kebebasan Ekspresi dan Internalisasi Nilai

Diferensiasi produk dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diwujudkan melalui pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih format penyajian hasil belajar, mulai dari rangkuman mandiri, presentasi digital, tulisan, gambar, video, hingga laporan tertulis. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya komponen *moral action* yang menekankan pentingnya penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak melalui format yang sesuai dengan potensi dan preferensi masing-masing, sehingga mendorong internalisasi nilai secara personal dan autentik. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling nyaman dan bermakna bagi mereka, proses internalisasi nilai menjadi lebih dalam dan bertahan lama.

Dari perspektif teori humanistik, pemberian pilihan format produk ini memfasilitasi aktualisasi diri yang merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai akhlak secara teoretis, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif sesuai dengan bakat dan minat individual mereka. Berbeda dengan hasil penelitian Magableh dan Abdullah yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan pencapaian akademik dengan efek yang besar menunjukkan bahwa temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil

penelitian sebelumnya, dengan menambahkan dimensi non-akademik seperti pembentukan karakter, peningkatan motivasi, dan keterlibatan aktif siswa yang tidak dieksplorasi secara mendalam dalam riset-riset terdahulu (Magableh & Abdullah, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa diferensiasi produk tidak hanya berdampak pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik siswa secara holistik.

Strategi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21

Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di MAN Sidenreng Rappang menunjukkan transformasi peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator yang tidak memaksakan tugas di luar kemampuan siswa, memberikan pilihan format pembelajaran, dan memperbolehkan penggunaan teknologi seperti *smartphone* dan *ChatGPT* untuk eksplorasi mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan regulasi Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek, khususnya dalam dimensi kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas. Strategi guru yang memberikan otonomi belajar kepada siswa secara langsung mendukung pembentukan kemandirian dalam belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran.

Dari sudut pandang teoretis, peran guru sebagai fasilitator sangat sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan sebagai otoritas yang mendominasi proses pembelajaran (Insani, 2019). Guru menghindari pendekatan otoriter dan sebaliknya menciptakan lingkungan suportif yang mendorong eksplorasi, eksperimentasi, dan refleksi siswa. Integrasi teknologi, termasuk penggunaan *ChatGPT* dan *smartphone*, menunjukkan adaptasi terhadap tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya literasi digital dan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

Berbeda dengan hasil penelitian Miftachul Huda et al. yang menyatakan bahwa integrasi media modern menciptakan pembelajaran yang inklusif menunjukkan bahwa temuan penelitian ini mendukung dan memperluas literatur yang ada, dengan membuktikan bahwa teknologi AI generatif seperti *ChatGPT* juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agama tanpa mengurangi nilai spiritual, bahkan justru dapat memperkaya proses pembelajaran dengan menyediakan akses terhadap berbagai sumber dan perspektif yang lebih luas (Huda et al., 2024).

Kontribusi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Sidenreng Rappang

Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi fundamental terhadap pembentukan dimensi keimanan dan ketakwaan siswa melalui pendekatan yang holistik dan sistematis. Pembelajaran dimulai dengan pembiasaan doa bersama yang diikuti dengan apersepsi tentang makna keimanan, menciptakan atmosfer religius yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai spiritual. Praktik ini sejalan dengan landasan teologis Islam sebagaimana termaktub dalam QS. *Al-Hujurat* [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

۱۳

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Indonesia, 2019).

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, yang mengimplikasikan pentingnya keberagaman dalam kerangka persatuan tawhid. Lebih jauh, pembiasaan doa dan refleksi tentang keimanan mencerminkan implementasi hadis Nabi Muhammad SAW "*Innama al-a'malu bin-niyat*" yang menegaskan bahwa setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya. Pembiasaan spiritual ini membentuk kesadaran mendalam akan pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan, yang merupakan inti dari akhlak mulia dan menjadi fondasi bagi pengembangan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Keteladanan guru memainkan peran krusial dalam proses internalisasi nilai keimanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi memberikan teladan nyata melalui konsistensi perilaku yang menjadi contoh langsung bagi siswa. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya tiga komponen utama dalam pembentukan karakter: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pembelajaran berdiferensiasi di MAN Sidenreng Rappang berhasil mengintegrasikan ketiga komponen ini secara sistematis dimulai dari pengetahuan kognitif melalui apersepsi tentang konsep keimanan, dilanjutkan dengan penguatan afektif melalui pembiasaan doa bersama yang

membangun kecintaan terhadap ibadah, hingga implementasi behavioral melalui praktik ibadah rutin sebagai wujud nyata keimanan. Kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan di madrasah berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang multidimensi, mencakup dimensi personal melalui latihan kedisiplinan waktu, dimensi spiritual melalui penguatan adab dan tata cara ibadah, serta dimensi sosial melalui aspek kebersamaan dalam menjalankan perintah agama.

Dari perspektif teori humanistik Abraham Maslow, temuan ini mendukung konsep hierarki kebutuhan yang menempatkan kebutuhan spiritual pada level aktualisasi diri. Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten menciptakan lingkungan yang aman (*safety needs*) di mana siswa merasa nyaman dan diterima, sehingga mereka dapat mengembangkan spiritualitas mereka menuju aktualisasi diri tanpa hambatan psikologis (Calicchio, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memfasilitasi kebutuhan akademik, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional siswa secara komprehensif. Konfrontasi dengan regulasi Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022) menunjukkan bahwa MAN Sidenreng Rappang telah melampaui standar minimum yang ditetapkan, tidak hanya mengintegrasikan nilai religius dalam kurikulum formal tetapi juga melalui *hidden curriculum* yang tercermin dari keteladanan guru dan pembiasaan kultur sekolah yang religius. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Tabroni dan Rahmania yang menyatakan bahwa akhlak mulia tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui pendidikan moral yang menyeluruh dan kontekstual, dengan memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan konteks yang kondusif untuk internalisasi nilai melalui tiga jalur simultan: instruksional melalui pembelajaran di kelas, pemodelan melalui keteladanan guru, dan habituasi melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur dan berkelanjutan (Tabroni & Rahmania, 2022).

Dimensi Berkebhinekaan Global

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai berkebhinekaan global melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman cara berpikir serta berpendapat. Suasana kelas yang kondusif dan interaktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dengan antusiasme tinggi, di mana guru berhasil menciptakan iklim belajar yang positif dan menghargai perbedaan pendapat tanpa diskriminasi. Praktik ini sejalan dengan landasan teologis Islam dalam QS. *Al-Hujurat* [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi *Allah* ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya *Allah* Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Indonesia, 2019)

yang menegaskan bahwa *Allah* menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dengan penegasan bahwa yang paling mulia di sisi *Allah* adalah yang paling bertakwa, bukan yang berasal dari suku atau bangsa tertentu. Kegiatan karnaval bertema "Keberagaman Budaya" dengan penampilan pakaian adat berbagai daerah di Indonesia menjadi manifestasi konkret dari implementasi ayat ini, di mana siswa tidak hanya mengenal tetapi juga merayakan keberagaman sebagai sunnatullah.

Dari perspektif teoretis, temuan ini sangat sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan beragam perspektif (Payong, 2020). Keberagaman pendapat dalam diskusi kelas menciptakan "konflik kognitif" yang produktif, di mana siswa didorong untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam melalui proses negosiasi makna dengan perspektif yang berbeda dari teman-teman mereka. Kemampuan guru dalam memfasilitasi perbedaan pendapat dalam suasana yang kondusif mengindikasikan terbangunnya keamanan psikologis (*psychological safety*), sebuah kondisi prasyarat di mana siswa merasa aman untuk berekspresi, mengajukan pertanyaan, dan mengambil risiko intelektual tanpa takut dihakimi atau dipermalukan. Hal ini menegaskan bahwa iklim belajar yang positif tersebut bukan muncul secara kebetulan, melainkan hasil dari interaksi sosial yang demokratis dan pendekatan humanis guru yang menempatkan penghargaan terhadap diversitas gagasan sebagai norma kelas yang diterima dan dipraktikkan oleh seluruh komunitas belajar.

Temuan sejalan dengan hasil penelitian Naima et al. yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa dengan pendekatan yang memperhatikan konteks agama dan budaya mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Aqidah Akhlak dapat mengintegrasikan nilai religius dengan apresiasi multikultural tanpa konflik, bahkan keduanya saling memperkuat dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus inklusif (Naima et al., 2024). Lebih jauh, pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki peran protektif terhadap pengaruh negatif globalisasi dengan membekali siswa kemampuan untuk memfilter budaya luar yang masuk,

terutama pada masa pubertas di mana mereka berada dalam fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membentuk sikap inklusif tetapi juga membangun ketahanan budaya yang kritis dan selektif dalam menghadapi arus globalisasi.

Dimensi Gotong Royong

Pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi secara nyata terhadap penguatan nilai gotong royong melalui penerapan strategi belajar berbasis kolaborasi yang terstruktur dan bermakna. Dalam pembelajaran di kelas, nilai gotong royong tercermin dari perilaku siswa yang saling membantu dalam kelompok, aktif berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama, serta menunjukkan sikap hormat dan saling mendukung satu sama lain. Praktik kolaboratif ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبَرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَأْمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ بِيْتَعُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُوا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَأَنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

yang menegaskan "*wata'awanu 'alal birri wat-taqwa*" (tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa), di mana kerja kelompok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi implementasi langsung dari perintah ta'awun dalam kebaikan, membangun solidaritas dalam mengejar ilmu sebagai bagian dari ibadah. Prinsip ini semakin diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang mengibaratkan orang-orang beriman dalam kasih sayang dan belas kasihan mereka bagaikan satu tubuh, di mana jika satu anggota merasakan sakit maka seluruh tubuh ikut merasakannya. Kerja kelompok yang saling membantu mencerminkan kesadaran kolektif yang diajarkan hadis ini, di mana keberhasilan individu tidak terpisahkan dari keberhasilan kelompok,

menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan empati terhadap kesulitan yang dialami teman.

Dari perspektif teoretis, praktik gotong royong dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson yang mengidentifikasi lima elemen esensial: *positive interdependence* (ketergantungan positif), *individual accountability* (akuntabilitas individual), *promotive interaction* (interaksi yang mendukung), *social skills* (keterampilan sosial), dan *group processing* (proses kelompok) (Johnson et al., 2017). Pembagian tim oleh guru secara deliberatif menciptakan *positive interdependence* di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota, sehingga tidak ada siswa yang dapat bersikap pasif atau *free-riding* karena setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan bersama. Kondisi ini mendorong *promotive interaction*, di mana siswa secara aktif saling membantu, berbagi informasi, memberikan *feedback* konstruktif, dan mendorong satu sama lain untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Temuan ini juga memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa *Zone of Proximal Development (ZPD)* dapat dicapai melalui *peer collaboration*, di mana kerja kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda saling membantu melewati ZPD masing-masing, dengan siswa yang lebih paham berperan sebagai "*more knowledgeable other*" yang memberikan *scaffolding* bagi teman yang membutuhkan bantuan, menciptakan pembelajaran yang saling menguntungkan dan demokratis (Imran et al., 2024).

Konfrontasi dengan nilai budaya Indonesia, khususnya konsep gotong royong dalam Pancasila sila ke-3 tentang "Persatuan Indonesia" yang dibangun atas dasar kerja sama dan solidaritas, menunjukkan bahwa MAN Sidenreng Rappang mengoperasionalkan nilai Pancasila ini melalui pembelajaran kooperatif yang terstruktur, bukan sekadar slogan atau wacana abstrak, tetapi praktik nyata yang membentuk habitus kolaboratif siswa melalui pengulangan dan penguatan positif dalam berbagai konteks pembelajaran. Temuan ini memperluas hasil penelitian Suliyannah et al. yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan dan pemimpin dalam kelas untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini membuktikan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai teladan yang pasif, tetapi juga sebagai arsitek sosial yang secara deliberatif dan proaktif mendesain struktur kerja kelompok, mengatur komposisi tim berdasarkan keberagaman kemampuan, dan memfasilitasi interaksi yang produktif untuk memastikan gotong royong terjadi secara organik dan bermakna (Suliyannah et al., 2023). Pengalaman

langsung yang dirasakan siswa, di mana mereka sering diajak bekerja sama dalam kelompok sehingga dapat menerapkan gotong royong secara konkret, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berhasil mengakomodasi cara belajar yang berbeda sekaligus memperkuat praktik kerja sama sebagai bagian integral dari kebiasaan belajar yang membentuk karakter kolaboratif jangka panjang.

Dimensi Mandiri

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi fundamental terhadap penguatan karakter mandiri melalui proses belajar yang menempatkan siswa sebagai pengelola utama dan subjek aktif dari pengalaman belajarnya sendiri. Praktik kemandirian akademik terlihat jelas ketika peserta didik diberi ruang untuk merefleksikan materi secara individual melalui pembuatan rangkuman atau simpulan pelajaran secara mandiri sebagai bentuk refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini merupakan strategi konsolidasi pengetahuan yang krusial untuk mentransformasi informasi yang diterima selama pembelajaran menjadi pemahaman jangka panjang yang bermakna. Praktik ini sejalan dengan landasan teologis Islam dalam QS. *Ar-Ra'd* / [13]:11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

Terjemahnya

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah *Allah*. Sesungguhnya *Allah* tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila *Allah* menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Indonesia, 2019).

yang menegaskan bahwa "sesungguhnya *Allah* tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri", yang menjadi landasan filosofis kemandirian dalam Islam bahwa perubahan dan kemajuan dimulai dari inisiatif diri, bukan menunggu bantuan eksternal. Pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi mandiri menanamkan kesadaran mendalam bahwa siswa adalah agen perubahan bagi dirinya sendiri, bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, serta memiliki kuasa untuk menentukan arah pengembangan diri mereka.

Dari perspektif teoretis, praktik kemandirian dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat sejalan dengan teori *Self-Regulated Learning* yang dikembangkan oleh Barry Zimmerman, yang menyatakan bahwa pembelajaran mandiri melibatkan tiga fase yang saling terkait: *forethought* (perencanaan), *performance* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (refleksi diri) (Ahmad, 2023). Tugas membuat rangkuman mandiri merepresentasikan fase *self-reflection* di mana siswa

dilatih untuk meninjau kembali, mengevaluasi, dan mengkonsolidasikan pembelajaran mereka. Sementara itu, kebebasan memilih cara belajar dan menggunakan teknologi seperti *ChatGPT* untuk eksplorasi materi mencerminkan fase *forethought* dan *performance*, di mana siswa merencanakan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan melaksanakannya secara aktif, menunjukkan siklus *self-regulation* yang utuh dan berkelanjutan.

Konfrontasi dengan regulasi Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek yang menekankan "Merdeka Belajar" sebagai filosofi yang memberikan otonomi siswa dalam menentukan jalur pembelajaran menunjukkan bahwa MAN Sidenreng Rappang mengejawantahkan filosofi ini bukan hanya sebagai retorika kebijakan tetapi sebagai implementasi operasional yang terukur dan konkret. Madrasah memberikan pilihan konkret kepada siswa dalam berbagai aspek: cara belajar (visual, auditori, kinestetik), sumber belajar (termasuk teknologi AI seperti *ChatGPT*), dan format produk (tulisan, gambar, video, presentasi), membuktikan bahwa kemandirian bukan sekadar konsep abstrak tetapi praktik nyata yang memberdayakan siswa. Inisiatif siswa dalam menggunakan teknologi digital, termasuk *ChatGPT*, untuk membantu eksplorasi materi menunjukkan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga pada kemandirian dan kreativitas siswa, di mana mereka tidak menunggu instruksi tetapi proaktif mencari dan mengolah informasi sesuai kebutuhan belajar mereka.

Temuan ini melengkapi hasil penelitian Dhelta Big Queen Bulqis yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kepercayaan diri siswa karena merasa lebih diperhatikan, dengan menambahkan dimensi baru bahwa kemandirian tidak hanya tentang rasa diperhatikan dari aspek afektif, tetapi juga tentang pemberian kuasa (*empowerment*) melalui otonomi akademik dan kepemimpinan mikro seperti memimpin doa, menunjukkan kemandirian yang lebih holistik yang mencakup dimensi emosional, kognitif, dan spiritual secara terintegrasi (Bulqis, 2025)

Dimensi Kreatif

Pembelajaran berdiferensiasi berperan signifikan dalam mengembangkan dimensi kreatif siswa melalui pemberian ruang yang luas bagi eksplorasi materi secara mandiri dan inovatif, di mana kreativitas tidak dipahami sebagai bakat bawaan yang statis tetapi sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang suportif dan menghargai keberagaman ekspresi. Kreativitas ini tidak lahir secara spontan, melainkan merupakan hasil dari kebebasan memilih cara belajar yang diberikan guru serta kepercayaan terhadap kemampuan siswa untuk menghasilkan karya yang bermakna. Salah satu temuan paling menonjol adalah inisiatif siswa dalam menggunakan teknologi digital, termasuk *ChatGPT*, untuk membantu eksplorasi dan penyusunan materi presentasi, di mana kebijakan guru yang memberikan akses terbuka terhadap *smartphone* direspons oleh siswa dengan

pemanfaatan perangkat Kecerdasan Buatan Generatif secara fungsional. Praktik ini sejalan dengan spirit Al-Qur'an dalam QS. *Ar-Rahman* / [55]: 33

يَمَعْتَنَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ ۝٣٣

Terjemahnya:

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Ayat ini yang mendorong manusia untuk "menembus penjuru langit dan bumi" jika mereka sanggup, dengan penegasan bahwa hal itu tidak dapat dilakukan kecuali dengan "sultan" (kekuatan, yang diinterpretasikan sebagai ilmu dan teknologi). Penggunaan *ChatGPT* adalah implementasi modern dari spirit eksplorasi dan inovasi ini, di mana teknologi dimanfaatkan untuk "menembus" batasan pengetahuan konvensional dan membuka akses terhadap informasi yang lebih luas dan beragam.

Dari perspektif teoretis, temuan ini sangat sejalan dengan teori kreativitas yang dikembangkan oleh Torrance yang mengidentifikasi empat komponen kreativitas: *fluency* (kemampuan menghasilkan banyak ide), *flexibility* (kemampuan beradaptasi dan menggunakan berbagai pendekatan), *originality* (kemampuan menghasilkan ide yang unik), dan *elaboration* (kemampuan mengembangkan ide dengan detail). Penggunaan *ChatGPT* oleh siswa menunjukkan *fluency* dalam menghasilkan banyak ide dan informasi dengan cepat; kebebasan memilih berbagai format ekspresi seperti drama, presentasi digital, atau video menunjukkan *flexibility* dalam pendekatan; Kreasi Bura Loka yang kontekstual dan disesuaikan dengan kultur lokal menunjukkan *originality*; dan pengembangan materi presentasi dengan detail yang komprehensif menunjukkan *elaboration* (Hidajat, 2024). Keempat komponen ini terintegrasi secara organik dalam pembelajaran berdiferensiasi, membuktikan bahwa diferensiasi produk tidak hanya mengakomodasi keberagaman tetapi juga secara aktif mengembangkan kemampuan kreatif siswa. Temuan ini juga mengintegrasikan kerangka pembelajaran abad 21 (4C: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) secara simultan, di mana penggunaan *ChatGPT* untuk eksplorasi materi menggabungkan *creativity* dalam mencari solusi inovatif dengan *critical thinking* dalam mengevaluasi kualitas dan relevansi output AI, sementara drama dan proyek kelompok mengintegrasikan *communication* dalam menyampaikan ide dengan jelas dan *collaboration* dalam bekerja sama mencapai tujuan bersama (Perdana et al., 2025).

Konfrontasi dengan regulasi Profil Pelajar Pancasila yang mendefinisikan dimensi kreatif sebagai kemampuan "memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak" menunjukkan bahwa MAN

Sidenreng Rappang melampaui definisi reguler dengan menunjukkan kreativitas yang religiously grounded, bukan kreativitas sekuler yang terlepas dari nilai, tetapi kreativitas yang berakar pada nilai spiritual seperti Maulid Nabi dan moral seperti drama akhlak, menghasilkan kreativitas yang bermakna ganda yaitu secara estetis menghasilkan karya yang indah dan menarik, serta secara etis mengandung nilai-nilai kebaikan yang mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kreativitas tidak dapat dipisahkan dari tujuan moral dan spiritual, di mana setiap karya kreatif harus memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar ekspresi diri atau pencapaian estetika semata. Temuan ini memperluas hasil penelitian Suwastini et al. yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris ke domain baru, membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga sangat efektif dalam mata pelajaran nilai dan karakter seperti Aqidah Akhlak, di mana kreativitas tidak hanya bersifat kognitif dalam memahami konsep tetapi juga spiritual-ekspresif dalam menginternalisasi dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai medium kreatif yang bermakna dan autentik (Suwastini, 2021).

Dimensi Bernalar Kritis

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi fundamental terhadap pengembangan kemampuan bernalar kritis siswa melalui strategi pembelajaran yang secara deliberatif mendorong dialog intelektual, analisis mendalam, dan argumentasi yang terstruktur. Guru secara konsisten menciptakan ruang belajar yang terbuka di mana siswa didorong untuk mengolah informasi secara aktif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang berbeda, dan membangun kesimpulan berdasarkan penalaran logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Gaya komunikasi terbuka yang diterapkan guru dan motivasi untuk berpikir kritis serta menghargai pendapat teman menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, di mana siswa tidak hanya menyampaikan pendapat tetapi juga menguji kebenaran melalui pertimbangan logis dan sikap saling menghargai yang juga merefleksikan dimensi berkebhinekaan global.

Dari perspektif teoretis, praktik bernalar kritis dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat sejalan dengan framework berpikir kritis yang dikembangkan oleh Richard Paul dan Linda Elder yang mengidentifikasi enam elemen esensial: *purpose* (tujuan), *question* (pertanyaan), *information* (informasi), *interpretation* (interpretasi), *concepts* (konsep), dan *assumptions* (asumsi). Guru memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkualitas (*question*), diskusi kelas berfungsi untuk menggali berbagai perspektif dan informasi (*information*), soal evaluasi C4 menuntut siswa untuk menginterpretasi dan menganalisis konsep (*interpretation &*

concepts), dan presentasi melatih siswa untuk menguji asumsi mereka sendiri dan orang lain (*assumptions*), menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan ekosistem intelektual yang komprehensif untuk pengembangan berpikir kritis (Sihotang, 2019). Penggunaan Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl, khususnya level C4 (*Analyzing*) yang melibatkan kemampuan *differentiating* (membedakan), *organizing* (mengorganisasi), dan *attributing* (mengatribusikan), secara eksplisit dalam penyusunan soal evaluasi dan penerapan dalam kehidupan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti di level *lower-order thinking skills* seperti C1 (mengingat) atau C2 (memahami), tetapi mencapai *higher-order thinking skills* (HOTS) yang merupakan inti dari kemampuan bernalar kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer (Suryani, 2022).

Temuan ini melengkapi hasil penelitian Godor yang menemukan bahwa guru memiliki preferensi berbeda dalam menerapkan diferensiasi, ada yang fokus pada kompetensi siswa, operasional, atau pengalaman siswa, dengan menunjukkan bahwa guru di MAN Sidenreng Rappang mengadopsi pendekatan *competency-focused* di mana diferensiasi dirancang secara strategis untuk mengembangkan kompetensi tingkat tinggi yaitu berpikir kritis melalui pertanyaan reflektif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, yang merupakan bentuk *scaffolding* kognitif yang sophisticated dan menunjukkan profesionalisme guru dalam mengelola keberagaman kognitif siswa (Godor, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab seluruh tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Sidenreng Rappang merupakan strategi yang sangat efektif dan terintegrasi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara utuh. Melalui asesmen diagnostik holistik, diferensiasi konten-proses-produk yang multimodality, serta transformasi peran guru menjadi fasilitator yang humanis dan adaptif, madrasah ini berhasil membentuk keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara simultan dan saling menguatkan: siswa yang beriman dan berakhlak mulia melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru, berkebhinekaan global melalui penghargaan terhadap diversitas pendapat dan kegiatan multikultural, bergotong royong melalui kerja kelompok yang terstruktur dan penuh solidaritas, mandiri melalui otonomi belajar dan refleksi pribadi, kreatif melalui kebebasan ekspresi multimodal serta pemanfaatan teknologi AI generatif secara bertanggung jawab, serta

mampu bernalar kritis melalui pertanyaan reflektif berjenjang dan evaluasi berbasis HOTS. Keseluruhan temuan membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik dan motivasi belajar, tetapi yang lebih penting menjadi wahana strategis pembentukan karakter religius-nasionalis yang harmonis antara nilai-nilai Islam, teori pendidikan modern, dan visi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, model yang dikembangkan di MAN Sidenreng Rappang memiliki potensi generalisasi yang tinggi dan layak direplikasi di madrasah lain di Indonesia.

SARAN

Untuk pengembangan ke depan, disarankan dilakukan penelitian longitudinal guna melihat dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter siswa, pengembangan instrumen pengukuran Profil Pelajar Pancasila yang lebih spesifik untuk Pendidikan Agama Islam, penelitian eksperimental dengan kelompok kontrol, kajian etika penggunaan AI generatif dalam pembelajaran agama, serta penyusunan program pelatihan guru bersertifikat nasional bertajuk “Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Keislaman untuk Profil Pelajar Pancasila”. Saat ini, peneliti bersama tim tengah mempersiapkan pengembangan dan uji coba modul pembelajaran berdiferensiasi Aqidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka yang akan diimplementasikan pada tahun ajaran 2026/2027 di beberapa MAN wilayah Sulawesi Selatan sebagai tindak lanjut diseminasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2023). *Self-regulation dan self-regulated learning dalam pendidikan islam. Islamic Character Development*.
- Anggoro, S., Fitriati, A., Ng, K. T., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated instruction based on multiple intelligences as promising joyful and meaningful learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 13(2), 1194. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791>
- Asriadi, M., Hadi, S., Istiyono, E., & Retnawati, H. (2023). Does differentiated instruction affect learning outcome systematic review and meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*. <https://doi.org/10.33902/jpr.202322021>
- Bulqis, D. B. Q. (2025). *Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam pemenuhan capaian pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio.

- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A. A., Suherman, A., & Susetyo, D. P. (2022). Hexa helix: Kolaborasi quadruple helix dan quintuple helix innovation sebagai solusi untuk pemulihan ekonomi pasca covid-19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(4), 476–499.
- Godor, B. P. (2021). The many faces of teacher differentiation: Using q methodology to explore teachers preferences for differentiated instruction. *The Teacher Educator*, 56(1), 43–60. <https://doi.org/10.1080/08878730.2020.1785068>
- Hidajat, F. A. (2024). *Buku ajar konstruksi berpikir matematika tingkat tinggi dan berpikir kreatif*. Penerbit NEM.
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic religious education learning media in the technology era: A systematic literature review. *At-Tadzkir*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Imran, M. E., Sulfasyah, S. P., & Bahri, A. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar*. Indonesia Emas Group.
- Indonesia, {Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik}. (2020). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020–2024. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Indonesia, K. R. (2019). *Al- qur'an dan terjemahannya qs. ar-ra'd / [13]:11*.
- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik abraham maslow dan carl rogers serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Jhonson, D. W., Jhonshon, R. T., & Holubec, E. J. (2017). *Colaborative learning: strategi pembelajaran untuk sukses bersama*. Nusa Media.
- Junanah, M. I. S. (2020). *Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam kehidupan ali bin abi thalib serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-qur'an dan terjemahannya, qs. al-baqarah [1]: 286*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Suwastini, Komang Arie N. (2021). Differentiated instruction for efl classroom. *TELL-US Journal*, 7(1), 14–41. <https://doi.org/10.22202/tus.2021.v7i1.4719>
- Kyeremeh, P., Amoah, E. K., & Sabtiwu, R. (2021). Junior high school mathematics teachers' practice of differentiated instruction and associated challenges in tano south distict. *Journal of Mathematics and Science Teacher*, 1(1), em001. <https://doi.org/10.29333/mathsciteacher/10914>
- Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020). On the effectiveness of differentiated instruction in the enhancement of jordanian students' overall achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 533–548. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13237a>

- Mansir, F. (2022). Problems of islamic religious education in the digital era. *At Ta Dib*, 17(2), 284. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>
- Naima, Yaumi, M., Nursyam, Elya, & Fitri, R. (2024). Implementation of islamic religious education learning in building students' social attitude. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 171–183. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.1052>
- Nurdin, A., & Samudi, S. (2023). Reviving islamic religious education: a transformative journey in banten's high schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5033–5046. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4078>
- Payong, M. R. (2020). Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164–178.
- Perdana, F. F. H., Azhar, R., Musyafa, H. R., & Rahayu, G. S. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis teknologi dalam mengembangkan keterampilan abad 21. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3625–3642.
- Rahayu, R., Roisah, K., Wardana, K. A., & Erlangga, V. L. S. (2024). Human rights defenders in indonesia's digital age: navigating limited spaces in the quest for digital democracy. *Sriwijaya Law Review*, 8(2), 358–375. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol8.Iss2.3860.pp358-375>
- RI, K. A. (20219). *Al- qur'an dan terjemahannya qs. ar-ra'd / [13]:11*.
- Seffi, S., & Perseveranda, M. E. (2025). Tantangan pelaksanaan asesmen diagnostik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3581–3588.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir kritis: Kecakapan hidup di era digital*. PT Kanisius.
- Suliyannah, S., Khasanah, U., Alifia, D., Agustiningrum, N. A., Sabrina, N. M. N., & Deta, U. A. (2023). The teacher's role as an applicator of "profil pelajar pancasila" in "merdeka belajar" curriculum. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 1(1), 29–32. <https://doi.org/10.58706/ijorce.v1n1.p29-32>
- Suryani, N. D. (2022). *Mengenal" HOTS"(higher order thinking skills) dalam pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tabroni, I., & Rahmania, S. (2022). Implementation of akhlaqul karimah through islamic religious education approach in early children. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.54259/eajmr.v1i1.454>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Thousand Oaks, CA: Sage.